

BAB I

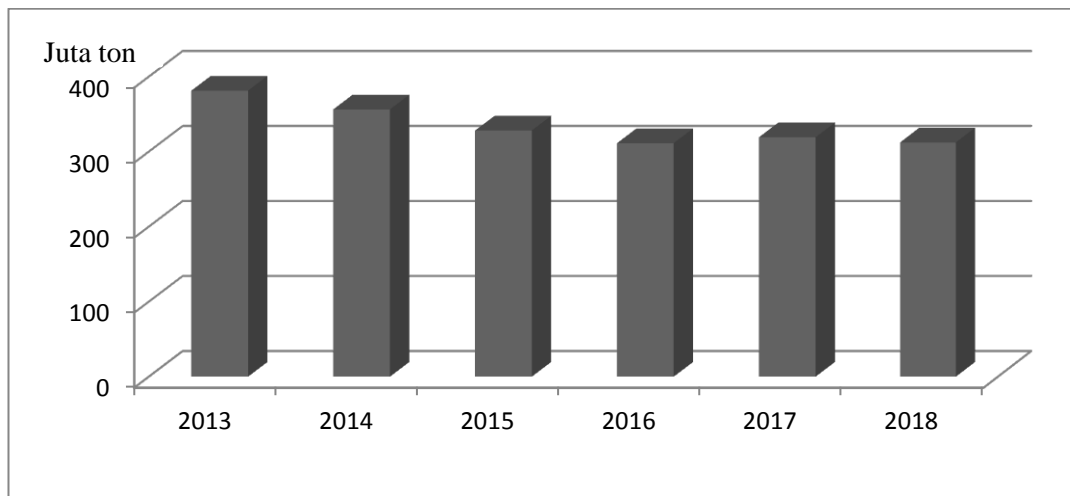
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Industri pertambangan merupakan salah satu sumber dari kebangkitan perekonomian di Indonesia. Industri ini meningkatkan perekonomian dengan cara melakukan pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA). Pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral (batubara) yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang (UU No. 4/2009 tentang pertambangan mineral dan batubara).

Perusahaan pertambangan terdiri dari pertambangan batubara, minyak dan gas bumi, logam dan mineral lainnya, serta batu-batuan. Dari beberapa sub sektor pertambangan tersebut, batubara mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perekonomian Indonesia. Batubara adalah salah satu bahan bakar fosil yang berasal dari batuan sedimen yang dapat terbakar dan terbentuk dari endapan organik, utamanya adalah sisa-sisa tumbuhan dan terbentuk melalui proses pembatubaraan. Unsur-unsur utama batubara terdiri dari karbon, hidrogen dan oksigen. Oleh sebab itu batubara digunakan sebagai sumber energi alternatif untuk menghasilkan listrik. Penggunaan listrik yang meningkat menyebabkan pertambangan batubara dilakukan secara terus-menerus. Hal ini tentu saja membuat persediaan batubara berkurang dari tahun ketahun. Kurangnya persediaan batubara juga disebabkan hasil pertambangan batubara bukan hanya digunakan oleh rakyat Indonesia, namun juga diekspor ke luar negeri.

Sejak tahun 2005 Indonesia merupakan salah satu produsen dan eksportir batubara terbesar di dunia dan menjadi eksportir terdepan batubara yang kualitasnya sudah diakui, melampaui Australia yang sebelumnya memegang posisi pertama. Hal ini menyebabkan industri batubara menjadi salah satu penopang perekonomian di Indonesia. Namun semenjak Indonesia mengalami krisis ekonomi pada tahun 2008 banyak perusahaan pertambangan yang kemudian tutup dan bangkrut. Penurunan nilai eksportir pertambangan batubara di Indonesia, dapat dilihat pada gambar 1.1.



Sumber : databoks.katadata.co.id/2018,2019

Gambar 1.1
Nilai Ekspor Batubara Indonesia 2018

Berdasarkan gambar 1.1 ekspor batubara pada tahun 2013 hingga tahun 2016 terus mengalami penurunan hingga mencapai angka 311,3 juta ton dan mengalami kenaikan pada tahun 2017 mencapai 319,1 juta ton, namun pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan mencapai 312,3 juta ton. Penurunan eksportir batubara juga disebabkan karena menurunnya permintaan eksportir batubara ke China, sebagai negara dengan tingkat konsumsi pertambangan batubara yang cukup tinggi pada tahun sebelumnya. Merujuk pada Bahana (Institusi keuangan terbesar di Indonesia dan dimiliki oleh PT Bahana Pembinaan Usaha Indonesia, sebuah perusahaan yang dikendalikan oleh Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian BUMN) tahun 2018, pemerintah China berupaya membawa harga batubara secara bertahap ke kisaran harga US\$ 64-US\$ 76 per ton *NEWC equivalent* dengan mulai membatasi import batubara. Penurunan eksportir pertambangan batubara menyebabkan perusahaan-perusahaan batubara mengalami kerugian bahkan kebangkrutan.

Lesmana (2003) menyatakan kebangkrutan adalah ketidakpastian mengenai kemampuan atas suatu perusahaan untuk melanjutkan kegiatan operasinya jika kondisi keuangan yang dimiliki mengalami penurunan. Kebangkrutan merupakan kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Hal ini membuktikan bahwa jika perusahaan mengalami penurunan laba maka perusahaan tersebut memiliki

potensi kebangkrutan. Untuk menghindari kebangkrutan, perusahaan dapat melakukan prediksi kebangkrutan dengan cara melakukan analisis laporan keuangan yang dibuat.

Harahap (2009:113) menyatakan laba adalah kelebihan penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi. Laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa).

Laba pada umumnya dipakai sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai dalam suatu perusahaan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan investasi, dan prediksi untuk meramalkan perubahan laba yang akan datang yang berpengaruh terhadap kesehatan keuangan perusahaan. Laba bisa menjelaskan kinerja perusahaan selama satu periode di masa lalu.

Sehubungan hal ini, penulis menampilkan laba bersih perusahaan pertambangan batubara di bursa efek Indonesia, yang disajikan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Laba Bersih Perusahaan Batubara di BEI Periode 2016-2018

Nama Perusahaan	2016	2017	2018
(KKGI)	10,324,405	13.039.517	-1.243.336
(BSSR)	27,394,005	82,816,701	69,062,996
(GEMS)	33,788,253	119,117,078	100,487,582

Sumber : *Bursa Efek Indonesia, 2019*

Berdasarkan tabel 1.1 memperlihatkan bahwa laba bersih untuk Resource Alam Indonesia Tbk berfluktuatif dari tahun 2016 sampai tahun 2018 tetapi tahun 2018 merupakan laba bersih terendah dibandingkan tahun sebelum. Pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Baramulti Suksessarana Tbk PT (BSSR) mengalami fluktuatif laba bersih akan tetapi pada tahun 2016 Baramulti Suksessarana Tbk PT (BSSR) mencapai titik terendah dibandingkan dua tahun sesudahnya yaitu sebesar Rp 27,394,005. Di tahun 2017 mengalami kenaikan laba bersih dari tahun sebelumnya namun pada tahun 2018 laba kembali turun pada nilai Rp 69,062,996. Golden Energy Mines (GEMS) pada tahun 2017 mengalami

kenaikan laba bersih dari tahun sebelumnya, namun pada tahun 2018 laba bersih yang diperoleh menurun pada nilai Rp 100,487,582.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan perusahaan pertambangan batubara untuk mengukur potensi kebangkrutan. Alat untuk mengukur potensi kebangkrutan yang penulis gunakan adalah metode *Altman Z-Score* dengan mengukur rasio-rasio keuangan. Analisis ini digunakan sebagai masukan penulis kepada perusahaan untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan. Oleh karena itu, penulis mengambil judul **“Penerapan Metode *Altman Z-Score* sebagai Alat Ukur Potensi Kebangkrutan pada Perusahaan Pertambangan Batubara di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan (butir 1.1), penulis menganalisis perusahaan Resource Alam Indonesia Tbk, Golden Energy Mines, dan Baramulti Suksessarana. Rumusan masalah dalam penulisan laporan ini adalah bagaimana tingkat potensi kebangkrutan pada perusahaan Pertambangan Batubara di BEI pada tahun 2016-2018 dengan metode *Altman Z-Score*?

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang isi laporan akhir ini maka penulis membatasi ruang lingkup pembahasan. Penulis hanya akan membahas penerapan metode *Altman Z-score* untuk mengukur potensi kebangkrutan pada Perusahaan Resource Alam Indonesia Tbk (KKGI), Baramulti Suksessarana Tbk, dan Golden Energy Mines berdasarkan data tahun 2016-2018

1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan

1.4.1 Tujuan Penulisan

Berdasarkan pada perumusan masalah, maka laporan ini bertujuan untuk mengetahui potensi kebangkrutan pada perusahaan batubara di Bursa Efek Indonesia berdasarkan metode *Altman Z-Score*. Perusahaan yang dianalisis dalam laporan akhir ini adalah Resource Alam Indonesia Tbk, Golden Energy Mines, dan Baramulti Suksessarana.

1.4.2 Manfaat Penulisan

a. Secara Teoritis

Untuk meningkatkan pengetahuan dan sebagai bahan informasi yang berkaitan dengan analisis laporan keuangan yang khususnya mengenai

b. Secara Praktis

Sebagai bahan bacaan serta referensi bagi mahasiswa khususnya jurusan akuntansi untuk melakukan penulisan berikutnya dan juga sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan untuk mengambil keputusan dalam pengelolaan perusahaan nantinya

1.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sanusi (2011:105) dapat dilakukan dengan:

1. Survei merupakan cara pengumpulan data di mana peneliti atau pengumpulan data mengajukan pertanyaan atau pernyataan kepada responden baik dalam bentuk lisan maupun secara tertulis.
2. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian.
3. Kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang telah disusun untuk mendapatkan suatu data.
4. Observasi merupakan cara pengumpulan data melalui proses pencatatan perilaku subjek (orang).
5. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, baik secara pribadi maupun kelembagaan. Data seperti laporan keuangan, rekapitulasi personalia, struktur organisasi, peraturan-peraturan, data produksi, surat wasiat, riwayat hidup, riwayat perusahaan, dan sebagainya.

Dari teknik pengumpulan data di atas, penulis melakukan cara dokumentasi dengan mempelajari dan membaca laporan keuangan yang ada di bursa efek Indonesia serta buku buku yang terkait dengan laporan akhir ini. Menurut Sanusi (2011:104) data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder :

1. Data Primer adalah data yang pertama kali dicatat dan dikumpulkan oleh peneliti.
2. Data Sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain.

Penulis mengambil sumber data sekunder sebagai acuan untuk melakukan penulisan. Hal ini disebabkan data yang dikumpulkan dengan mempelajari buku-buku dan mengumpulkan sumber lain seperti sejarah singkat, struktur organisasi, uraian tugas, dan data laporan keuangan yang berhubungan dengan objek penulisan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan garis mengenai isi laporan akhir secara ringkas dan jelas. Oleh karena itu, penulis membagi laporan ini menjadi 5 bab secara sistematis mempunyai hubungan satu sama lain. Sistematika penulisan laporan ini secara singkat adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan mengenai latar belakang penulisan judul, perumusan masalah, ruang lingkup pembahasan, tujuan dan manfaat penulisan, teknik pengumpulan data sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis mengemukakan landasan teori yang memberi pembahasan secara detail dan dipergunakan sebagai dasar untuk menganalisis Penerapan Metode *Altman Z-score* sebagai Alat ukur potensi kebangkrutan perusahaan pertambangan batubara di BEI. Teori yang akan dibahas dalam bab ini yaitu tentang pengertian dan Penyebab Kebangkrutan, Pengertian dan jenis laporan keuangan, pengertian, Metode, Teknik, Tujuan, dan kelemahan Analisa Laporan Keuangan dan *analisis altman z-score*.

BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan hal-hal yang berhubungan dengan Resource Alam Indonesia Tbk (KKGI), Baramulti Suksessarana Tbk PT (BSSR), Golden Energy Mines (GEMS). Antara lain sejarah Singkat, Struktur Organisasi, Uraian tugas, dan Data Laporan Keuangan.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menganalisis data yang diperoleh dari perusahaan. Analisis tersebut meliputi analisis Laporan Keuangan Resource Alam Indonesia Tbk (KKGI), Baramulti Suksessarana Tbk PT (BSSR), Golden Energy Mines (GEMS) yang terdiri dari Laporan Posisi Keuangan (Neraca) dan Laporan Laba Rugi pada tahun 2016, 2017, dan 2018 terhadap metode *Altman Z score*.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penulis menguraikan mengenai kesimpulan dari isi pembahasan dan saran penulis dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi Resource Alam Indonesia Tbk (KKGI), Baramulti Suksessarana Tbk PT (BSSR), Golden Energy Mines (GEMS).